

TASAWUF DAN RELEVANSINYA TERHADAP PENDIDIKAN

Miswar Rasyid Rangkuti*

Abstrak

Penelitian ini akan menjelaskan tentang definisi tasawuf, perkembangan tasawuf, epistemologi dan tokoh tasawuf serta relevansi tasawuf terhadap pendidikan dengan menggunakan analisis pustaka serta mengumpulkan berbagai literatur primer. Tasawuf merupakan jalan untuk mendekatkan diri kepada Allah swt. (*taqarrub*) dengan melakukan serangkaian ritual-ritual tertentu dan mengamalkan pola hidup sederhana dan memperbanyak ibadah. Sedangkan yang menjadi tujuan dari tasawuf adalah mendekatkan diri kepada Allah swt. melalui upaya pensucian diri (*tadzkiyah an-nafs*). Dalam dunia pendidikan Islam tasawuf memiliki peranan yang sangat signifikan. Seorang murid yang ingin memperoleh ilmu pengetahuan, tidak bisa hanya mengandalkan kemampuannya sendiri, ia mesti mengharap keridhaan Allah swt. Demikian juga seorang guru, tidak hanya sekedar mengajarkan ilmu kepada muridnya, akan tetapi guru hendaknya mengajar dan mendidik dengan sifat ikhlas. Hal-hal semacam ini hanya akan diperoleh melalui praktik-praktik ajaran tasawuf.

Kata kunci: *Tasawuf, Relevansi, pendidikan*

PENDAHULUAN

Tasawuf sesungguhnya sejak awal kemunculannya sampai zaman modern hari ini masih terus diamalkan, tentunya mengalami penyesuaian dengan perkembangan zaman. Jika dahulu tasawuf diajarkan hanya untuk memperoleh ketenangan hidup, melalui praktik-praktik yang kaku dan baku, akan tetapi hari ini tasawuf dilaksanakan dengan desain yang lebih kompleks dan lebih modern. Namun tetap dalam tujuan yang sama yakni untuk dapat dekat dengan Allah swt. sehingga dalam kehidupan sehari-hari orang yang dekat dengan Tuhan tidak akan merasa kegersangan hidup.

Dalam dunia pendidikan, khususnya pendidikan Islam, kita mengenal tradisi bahwa untuk memperoleh ilmu pengetahuan dalam Islam tidak hanya mengandalkan pengetahuan dan keterampilan semata. Ilmu dalam Islam, tidak hanya bersumber dari rasio yang diperoleh melalui jalan belajar secara manual. Akan tetapi, ilmu merupakan anugerah Allah swt. yang sangat luar biasa. Oleh karena itu, untuk memperoleh ilmu pengetahuan itu, seorang hamba harus melakukan pendekatan kepada Allah dengan cara melakukan pembersihan jiwa terlebih dahulu (*tazkiyah an-nafs*). Pendekatan ini lah yang dimaksud dengan tasawuf.

* Penulis Adalah Dosen FITK Sumatera utara Medan

Uraian berikut ini akan menjelaskan seluk beluk tasawuf secara komprehensif meliputi, pengertian, perkembangan, epistemologi, pembagian, tokoh dan karya-karyanya, serta relevansi tasawuf terhadap dunia pendidikan Islam.

KAJIAN TEORITIK

Pengertian Tasawuf

Di dalam kamus Bahasa Indonesia, Tasawuf diartikan sebagai ajaran dan cara untuk mengenal dan mendekatkan diri kepada Allah swt. sehingga memperoleh hubungan langsung secara sadar dengan-Nya, (Depdiknas, 1989:1097). Menurut Buya Hamka, (1983: 1) definisi tasawuf menjadi pertikaian ahli bahasa. Ada yang berkata tasawuf berasal dari *sifa* artinya suci, bersih, ibarat kilat kaca, *suf* artinya bulu binatang, *suffah*, ialah golongan sahabat-sahabat nabi yang menyisihkan dirinya di suatu tempat terpencil di samping mesjid nabi. *Sufana*, ialah sebangsa kayu yang mersik tumbuh di padang pasir tanah arab. Tetapi ada juga ahli bahasa yang mengatakan bahwa perkataan sufi itu bukan bahasa Arab, tetapi bahasa Yunani yang telah lama diArabkan "*theosofie*" artinya ilmu ketuhanan. Harun Nasution berpendapat bahwa tasawuf adalah ilmu pengetahuan yang mempelajari cara seseorang berada sedekat mungkin dengan dengan Allah swt, Harun Nasution, (1973: 56). Adapun Ahmad Khalil mendefinisikan tasawuf sebagai kesucian dan keikhlasandalam menerima segalaketantuan Allah yang diekspresikan dengan berbagai cara, (Ahmad Khalil, 2007: 7)

Berdasarkan berbagai pengertian di atas maka dapat nyatakan bahwa yang menjadi tujuan tasawuf adalah mendekatkan diri sedekat-dekatnya dengan Allah swt. hal ini sejalan dengan ungkapan Sayyed Hossein Nasr, (1999: 32) bahwa yang menjadi tujuan tasawuf adalah memungkinkan orang untuk mewujudkan kesatuan Ilahi agar selalu berada dalam kebenaran dan kembali kepada perjanjian primordial sebelumnya antara Allah dengan manusia.

Didalam Alquran ada banyak ayat-ayat yang menjelaskan bahwa Allah swt. sangat dekat sekali kepada hambanya. Betapapun demikian seorang hamba harus tetap mendekat kepada-Nya. Berikut adalah diantara ayat yang menjelaskan kedekatan Allah swt. dengan hamba-Nya:

وَإِذَا سَأَلَكَ عِبَادِي عَنِّي فَإِنِّي قَرِيبٌ ۖ أُجِيبُ دَعْوَةَ الدَّاعِ إِذَا دَعَانِ ۖ فَلْيَسْتَجِيبُوا لِي وَلْيُؤْمِنُوا بِي لَعَلَّهُمْ
يُرْشَدُونَ ﴿١٨٦﴾

Artinya: "Dan apabila hamba-hamba-Ku bertanya kepadamu tentang Aku, Maka (jawablah), bahwasanya aku adalah dekat. aku mengabulkan permohonan orang yang berdoa apabila ia memohon kepada-Ku, Maka hendaklah mereka itu memenuhi (segala perintah-Ku) dan hendaklah mereka beriman kepada-Ku, agar mereka selalu berada dalam kebenaran". (Q.S. al-Baqarah/2: 186).

وَلَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنسَانَ وَنَعَلَمُ مَا تُوَسْوِسُ بِهِ نَفْسُهُ ۖ وَنَحْنُ أَقْرَبُ إِلَيْهِ مِنْ حَبْلِ الْوَرِيدِ ﴿١٦﴾

Artinya: "Dan Sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dan mengetahui apa yang dibisikkan oleh hatinya, dan Kami lebih dekat kepadanya daripada urat lehernya." (Q.S. Qaf/50: 16).

Singkat kata, tasawuf merupakan jalan untuk mendekatkan diri kepada Allah swt. (*taqarrub*) dengan melakukan serangkaian ritual-ritual tertentu dan mengamalkan pola hidup sederhana dan memperbanyak ibadah. Sedangkan yang menjadi tujuan dari tasawuf adalah mendekatkan diri kepada Allah. Prinsip dasar tasawuf adalah kesederhanaan dalam hidup demi mencapai kedekatan dengan Allah swt. bukan berarti hidup dalam serba kekurangan atau kemiskinan.

Perkembangan Tasawuf

Tasawuf juga dikenal sebagai dimensi mistisme dalam Islam, menurut mayoritas Sejarahwan bahwa tasawuf muncul pada abadke-9 M. Sayyed Hossein Nasr, (1999: 32) Dalam konteks pengamalan, tasawuf sesungguhnya telah telah dipraktikkan oleh Rasulullah saw. sejak awal-awal kemunculan Islam. Hal ini dapat kita lihat dari kebiasaan Rasulullah saw. melakukan meditasi di gua Hira dan iktikaf di mesjid. Rasulullah saw. juga sangat sederhana dalam hidupnya sehingga menjadi contoh bagi para sahabat dan pengikutnya.

Pada awal kemunculan tasawuf merupakan perkembangan pemahaman tentang intuisi-intuisi Islam. Sejak zaman Sahabat dan Tabi'in, kecenderuanga orang terhadap pemahaman ajaran agama Islam semakin kritis dan analitis. Pada masa itu ajaran Islam sudah dipandang dalam dua sisi yaitu sisi *lahiriyah* dan sisi *batiniyah*. Inilah yang mulai dikembangkan oleh para generasi awal sufi dahulu yang tujuan

akhirnya adalah berupaya mendekatkan diri kepada Allah swt. dengan terlebih dahulu mensucikan jiwa, (Rosihon Anwar dan Mukhtar Solikin 2010: 10)

Banyak pemikir dan peneliti dalam kajian Islam mengatakan bahwa salah satu penyebab mundurnya peradaban dan kejayaan Islam adalah karena kecenderungan umat Islam itu sendiri yang terlalu menyibukkan perhatian terhadap tasawuf, (Simuh1997: 18). Sejarah juga telah mencatat bahwa tidak sedikit konflik yang terjadi, bahkan konflik berdarah-darah yang menyebabkan penghilangan nyawa dikarenakan tasawuf, terlebih lagi masalah pertentangan antara *lahiriyah* dan *batiniyah*. Oleh karena itu, tidak sedikit dari kalangan internal umat Islam yang mengatakan bahwa tasawuf menyebabkan kesesatan. Hal ini dikarenakan tasawuf banyak bercampur antara mistis dengan budaya lokal sehingga menyebabkan pengkaburan akidah. Sementara itu indikator kemunduran umat Islam dapat dilihat dari semangat etos kerja yang melemah dikarenakan beredarnya anggapan massif bahwa akhirat lebih penting daripada dunia.

Sesungguhnya jika ditelusuri lebih dalam lagi, bahwa Islam tidak mengendaki pemisahan antara dunia dan akhirat. Islam melalui kitab sucinya memberikan panduan betapa dunia dan akhirat harus direbut, harus dikejar kedua-duanya sehingga akan menjadikan manusia menjadi bahagia. Hal ini secara tegas digambarkan dalam Alquran surah al-Qashas/28: 77

وَأَتَّبِعْ فِي مَآءِ اتِّلَكَ اللَّهُ الدَّارَ الْآخِرَةَ ۗ وَلَا تَنْسَ نَصِيبَكَ مِنَ الدُّنْيَا ۗ وَأَحْسِنَ كَمَا أَحْسَنَ اللَّهُ إِلَيْكَ ۗ وَلَا تَتَّبِعِ الْفَسَادَ فِي الْأَرْضِ ۗ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ الْمُفْسِدِينَ ﴿٧٧﴾

Artinya: “Dan carilah pada apa yang telah dianugerahkan Allah kepadamu (kebahagiaan) negeri akhirat, dan janganlah kamu melupakan bahagianmu dari (kenikmatan) duniawi dan berbuat baiklah (kepada orang lain) sebagaimana Allah telah berbuat baik, kepadamu, dan janganlah kamu berbuat kerusakan di (muka) bumi. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berbuat kerusakan”.

Di Indonesia, tasawuf ini menjadi jalan penyebaran Islam di Nusantara karena tasawuf masyarakat Muslim Nusantara banyak yang memeluk Islam, hal ini disebabkan ajarannya yang sangat sederhana dan mengakomodir dengan budaya. Sampai hari ini paraktek-praktek tasawuf banyak diamalkan oleh masyarakat Muslim Indonesia, dapat kita lihat melalui banyaknya pengikut tarekat dan persulukan di bergagai tempat.

Sementara di dunia Barat, tasawuf juga tidak ketinggalan. Belakangan ini, dunia Barat dibanjiri ratusan buku yang terbit bagi para pencari Tuhan (*salik*) dan ini merefleksikan luasnya perspektif yang dijumpai dalam teks-teks asli dari tasawuf ekstatik hingga tasawuf biasa, Muhammad Sholikhin, 2013: 12) Menurut Carl W. Ernst, (1997: 1). paling tidak sejak (1750-1950 M) Eropa dan Amerika mengalihkan perhatian mereka kepada agama untuk dikaji secara serius, tasawuf menjadi bahan kajian dan rebutan antara Muslim dengan non Muslim. Di Prancis, tasawuf umumnya diterima secara luas di kalangan kaum intelektual melalui tulisan-tulisan seorang matematikawan yang kemudian beralih menjadi metafisikawan, berikut ini merupakan deretan karya-karya tasawuf yang ditulis oleh intelektual Barat:

1. Rene Guenon yang juga dikenal sebagai Abdul Wahid (w. 1951 M) bukunya yang terkenal adalah *The Crisis of the Modern World* (Luzac, London, 1962);
2. Titus Burckhardt, menulis buku *An Introduction to Sufi Doctrine* (Ashraf, Lahore, 1995);
3. Henry Corbin juga turut serta membangkitkan ajaran-ajaran Ibn 'Arabi melalui karyanya *Creative Imagination in the Sufism of Ibn 'Arabi* (Princeton University Press, Princeton-NJ, 1969);
4. Frithjof Schuon menulis buku *Understanding Islam* (Allen & Unwin, London, 1963);
5. Martin Lings dengan nama Islamnya Abu Bakar Siraj ad-Din juga menulis buku *What is the Sufism?* (University of California Press, Berkeley, 1975);
6. Sayyed Hossein Nasr seorang sarjana terkemuka Iran, juga menulis buku *Sufi Essays* (George Allen & Unwin, London, 1972) dan *Islamic Spirituality* (Crossroad, New York, 1990), (Sholikhin, 2013: 12)

Sedikit karya di atas hanyalah sebagian kecil dari orang-orang yang berjasa besar menyebarluaskan sufi di wilayah Barat. Sebagian dari mereka tetap berjuang dan konsisten untuk menjadi penyuluh di tengah gelapnya kehidupan modern saat ini.

Epistemologi Tasawuf

Epistemologi adalah cara memperoleh pengetahuan yang benar. Yuyun Suriasumantri (1996: 100) Dalam konteks bahasan ini bahwa cara untuk memperoleh ilmu-ilmu tasawuf adalah memahami sumber pokok ajaran Islam yang memuat landasan praktek tasawuf itu sendiri yaitu: 1). Alquran; 2) Hadis; 3). Sejarah hidup

Nabi, *Khulafau ar-Rasyidun* dan para sahabat Nabi yang lain; 4. Situasi kemasyarakatan; 5). Aliran-aliran kalam.

Kaum sufi menggunakan metode *'irfani* yang disebut juga sebagai *tazkiyah an-nafs*, Murtadha Muthahhari, (2001: 87) Metode ini mengandalkan hati (*qalb*) manusia sebagai alat meraih ilmu. Menurut metode ini, ilmu bisa diperoleh dengan cara membersihkan jiwa dan hati manusia dari segala dosa. Apabila hati manusia telah suci, maka Allah swt. akan melimpahkan ilmu secara langsung ke dalam hati manusia. Ilmu ini disebut sebagai ilmu *hudhuri* atau ilmu *laduni*. Dikatakan ilmu *hudhuri* adalah karena objek pengetahuan dicapai tanpa melalui perantara apapun baik berupa simbol, konsep maupun representasi. Jika para filosof menjadikan akal sebagai alat meraih ilmu dan para saintis menjadikan indera sebagai sarana pemeroleh ilmu, maka para sufi menggunakan jiwa dan hati sebagai sarana memperoleh ilmu langsung dari Allah swt. Para sufi menyadari bahwa indera dan akal memang bisa membantu manusia mendapatkan kebenaran, namun keduanya memiliki kelemahan.

Dari sini mereka mencari alat lain untuk mendapatkan kebenaran sejati, dan menyimpulkan bahwa mereka akan memperoleh kebenaran sejati melalui jiwa dan hati. Akan tetapi, mereka berpendapat bahwa tidak semua jiwa dan hati manusia mampu memperoleh kebenaran sejati itu, sebab kebenaran seperti itu hanya diperoleh oleh jiwa dan hati tertentu, yaitu jiwa dan hati yang suci dan bersih. Sebab itulah, mereka berusaha menyucikan dan membersihkan hatinya agar mendapatkan pengetahuan sejati, sebab pengetahuan seperti ini hanya diperoleh oleh manusia-manusia suci dan bersih. Para sufi telah merumuskan cara mendekati diri kepada Allah swt. Dalam hal ini, mereka hanya bertumpu kepada metode penyucian jiwa (*tazkiyah an-nafs*) semata, (Murtadha Muthahhari 2003: 207)

Untuk bisa dekat diri kepada Allah swt., kaum sufi melakukan perjalanan ruhani, sehingga mereka bisa mengetahui dan sampai kepada hakikat (Allah swt). Dengan kata lain, kaum sufi menggunakan metode intuitif. Bagi kaum sufi, pengetahuan dari hasil penyingkapan intuisi (hati) lebih unggul dari pengetahuan dari hasil silogisme akal. Karena itulah, pengetahuan para sufi lebih unggul dari pengetahuan para filosof. Meskipun setiap sufi menggunakan metode intuitif, tetapi tiap-tiap mereka merumuskan metode khas tersendiri sebagai cara mendekati diri

kepada Allah swt., dan hal ini bisa dilihat dari rumusan-rumusan (amalan-amalan) milik para sufi dan berbagai tarekat tentang metode mendekati diri kepada-Nya.

Menurut al-Ghazali, ada beberapa metode agar seorang sufi dapat mendekati diri kepada Allah swt. *Pertama. riyadhah* dan *muraqabah*. *Riyadhah* adalah latihan kejiwaan. Sedangkan *muraqabah* adalah upaya manusia untuk mendekati diri kepada Allah swt. Kedua metode ini juga harus dilakukan secara baik dan benar sesuai dengan syariat Islam, (M. Solihi, 2001: 89) *Kedua. tafakkur*, yaitu berpikir tentang realitas alam semesta. Metode *tafakkur ini* harus dilakukan secara baik dan benar sesuai dengan syarat-syarat berpikir. *Tafakkur* sangat bermanfaat bagi seorang sufi untuk menjadi ulama sempurna, berakal, mendapatkan ilham, dan ahli hujjah, (M. Solihi, 2001: 89) *Ketiga. Tazkiyah al-Nafs*, yaitu proses penyucian jiwa manusia melalui tiga tahap, yaitu *takhalli*, *tahalli*, dan *tajalli*. Pada tahap pertama, *takhalli*, seorang sufi berupaya mengosongkan jiwanya dari sifat-sifat tercela, misalnya, tamak, fitnah, dan dusta. Pada tahap kedua. *Tahalli* adalah seorang sufi mengisi jiwanya yang telah kosong dengan akhlak terpuji. Proses ini berlangsung secara berangsur-angsur melalui beberapa *maqam*, yaitu taubat, sabar, syukur, harap, takut, zuhud, fakir, ikhlas, waspada, tawakkal, cinta, rindu dan rida. Sedangkan pada tahap ketiga, *tajalli* yaitu, seorang sufi memperoleh hasil kegiatannya tersebut berupa karunia keistimewaan/ karamah dari Allah swt. Upaya penyucian jiwa ini penting dilakukan oleh seorang sufi karena Allah tidak akan bisa didekati oleh jiwa-jiwa kotor.

Keempat adalah Zikir, zikir kepada Allah merupakan hiasan bagi kaum sufi, setelah mereka berhasil menghilangkan rintangan jiwa dan membersihkan jiwa dari akhlak tercela. Ketika jiwa telah bersih dan kosong dari segala sesuatu selain Allah, para sufi menghiasi jiwa mereka dengan zikir. Zikir memiliki manfaat besar bagi seorang sufi, sebab zikir dapat menjadi sarana untuk membersihkan jiwa, membuka tabir alam malakut, mendatangkan ilham, dan mendekati Allah swt. Jadi, zikir sangat penting bagi seorang sufi, karena zikir dapat menjadi sarana untuk mendekati diri kepada Allah swt. Zikir mampu menyucikan dan membersihkan hati seorang sufi, dan zikir menjadi santapan hati, ungkapan-ungkapan dialog kepada Tuhan, sekaligus menunjukkan keakraban manusia terhadap Tuhan (M. Solihi, 2001: 90)

Menurut al-Ghazali, zikir memiliki tiga kerja spiritual. *Pertama*, zikir lahir dengan gerakan lidah. Zikir ini sangat dianjurkan dalam bacaan dari beberapa bentuk

ibadah. *Kedua*, zikir *sirr* (rahasia). Kedudukan zikir ini lebih mulia dari ibadah dan sedekah. *Ketiga*, zikir kalbu (*qalb*). Zikir kalbu muncul sebagai ketidakbutuhan terhadap makhluk dan kesibukan dengan Khalik. Apabila seorang sufi sudah sampai pada tahap ini, berarti sufi tersebut telah memasuki *fana'* pertama. Dari *fana'* pertama ini, sufi tersebut akan memperoleh *fana'* kedua. Dalam *fana'* kedua, sufi tersebut akan gaib dari dirinya sendiri untuk *bermusyadah* kepada Allah swt. *Fana'* kedua ini diperoleh dari zikirnya dalam bentuk membaca al-Qur'an, bertasbih, bershalawat kepada Nabi Muhammad saw., istighfar dan do'a. Apabila sufi tersebut terus menerus melakukan zikir seperti ini, maka sufi tersebut akan menyingkap rahasia ketuhanan. Sufi tersebut akan menyaksikan rahasia alam malaikat, alam jin, alam jiwa, bahkan akan dapat mendengar tasbih benda-benda mati kepada Tuhan, (M. Solihi, 2001: 90)

Pembagian Tasawuf

Banyak literatur mengenai tasawuf membagi-bagi tasawuf kepada beberapa bagian. Secara umum tasawuf dapat dikategorikan menjadi tiga bagian:

1. Tasawuf Akhlaki

Dalam tasawuf akhlaki dijelaskan bahwa ada serangkaian ritual yang harus dilakukan oleh seseorang yang ingin memperoleh ilmu tasawuf:

- 1) *Takhalli* merupakan langkah pertama yang harus ditempuh dengan usaha mengosongkan diri dari sikap ketergantungan terhadap kelezatan hidup duniawi, dengan jalan menjauhkan diri dari kelezatan hidup duniawi, dengan jalan menjauhkan diri dari kemaksiatan dalam segala bentuknya dan berusaha melenyapkan dorongan hawa nafsu.
- 2) *Tahalli* merupakan langkah kedua dengan menghiasi diri dengan jalan membiasakan diri dengan sifat dan sikap serta perbuatan yang baik, berjalan sesuai dengan ketentuan agama baik yang bersifat lahir maupun batin.
- 3) *Tajalli* merupakan terungkapnya nur gaib bagi hati, (Tim Penyusun Proyek, 99-100)

2. Tasawuf Amali

Hasrat untuk mendekatkan diri kepada Allah adalah tujuan pokok dari Sufi dan keinginan yang manusiawi, akan tetapi tidak semua orang bisa melakukannya, tidak tahu jalan yang ditempuh, dan tidak mengetahui bagaimana caranya untuk

mendekatkan dirinya. Maka dibutuhkan orang yang dapat membantu dan memberi petunjuk ke arah tercapainya tujuan tersebut, yang disebut dengan guru. Dilihat dari tingkatan dalam komunitas ini terdapat beberapa istilah penting yang harus diketahui, yaitu sebagai berikut:

- 1) *Murid*, adalah orang yang mencari pengetahuan dan bimbingan dalam melaksanakan ibadahnya dengan memusatkan segala perhatian dan usahanya ke arah itu, melepas segala kemauannya dengan menggantungkan diri dan nasibnya kepada *iradah* Allah. Dalam dunia tasawuf, murid itu digolongkan menjadi tiga kelas yaitu;
 - a) *Mubtadi* atau pemula, yaitu mereka yang baru mempelajari syari'at. Jiwanya masih terikat pada kehidupan duniawi, kelas ini berlatih melakukan amalan-amalan zhahir secara tetap dengan cara dan dalam waktu tertentu.
 - b) *Mutawassith* atau tingkat menengah, yaitu mereka yang sudah mempunyai pengetahuan yang cukup tentang Syari'at dan sudah mulai memasuki pengetahuan dan amalan yang bersifat bathiniyah
 - c) Tahap ini adalah tahap belajar dan berlatih mensucikan bathin agar tercapai akhlak yang baik.
 - d) *Muntahi* adalah tingkat teratas, yaitu mereka yang telah matang ilmu syari'at, sudah menjalani *tharikat* dan mendalami ilmu *bathiniyah*, sudah bebas dari perbuatan maksiat sehingga jiwanya bersih. Orang di tingkatan ini disebut '*arif*'.
- 2) *Syekh*, adalah seorang pemimpin kelompok kerohanian, pengawas murid dalam segala kehidupannya, petunjuk jalan dan sewaktu-waktu dianggap sebagai perantara antara seorang murid dengan Tuhannya.
- 3) *Wali* dan *Quthub* adalah seorang yang telah sampai ke puncak kesucian bathin, memperoleh ilmu laduni yang tinggi sehingga tersingkap tabir rahasia-rahasia. Apabila dilihat dari sudut amalan serta jenis ilmu yang dipelajari, maka terdapat beberapa istilah yang khas dalam dunia tasawuf, yaitu ilmu lahir dan ilmu bathin. Bahkan untuk memahami dan mengamalkan suatu amalan juga harus melalui aspek lahir dan aspek bathin. Kedua aspek itu terkandung dalam ilmu, yang mereka bagi kepada empat kelompok, yaitu;

- a) *Syari'at*, diartikan sebagai amalan-amalan lahir yang difardlukan dalam agama, atau mengikuti agama tuhan dan mengerjakan perintahnya dan menjauhi larangannya
- b) *Tarikat* yakni mengamalkan agama dengan apik, teliti dan sungguh serta melatih diri dengan mengerjakan ibadah yang payah-payah dengan penuh kesabaran dan melapangkan hati dari kebimbangan untuk ibadah kepada Tuhan.
- c) *Hakikat* adalah sampainya maksud dan memandang Allah dengan terbukanya hijab dan ini jalan terakhir tujuan seseorang yang *Thârikat* (*sâlik*) yaitu mengenal Allah dengan terbukanya hijab dirinya hingga ia memandang Allah dengan mata hatinya, Muhammad Sarni al-Alaby, 9)

3. Tasawuf Falsafi

Konsepsi ahli tasawuf tentang Tuhan merupakan perkembangan lanjut dari pemikiran *mutakallimin* dan filosof. Apabila pemikiran dan perenungan *mutakallimin* kelompok rasionalis menyebabkan posisi Tuhan sebagai sesuatu kenisykilan yang logis tanpa isi yang positif, maka kelompok tradisional menjadikan Tuhan sebagai penguasa “absolut” yang dapat berbuat sekehendaknya. Di sisi lain, para filosof ingin menjembatani akidah Islam dengan filsafat, sehingga terpaksa harus “mempereteli” sebagian dari sifat-sifat Tuhan yang menjadikan Tuhan seakan-akan tidak punya aktifitas lagi. Untuk menjawab hal ini, maka kaum Sufi tampil dengan konsepsinya yang khas. Dilihat dari sejarah perkembangan tasawuf yang panjang dan kompleks, ternyata sulit diformulasikan secara konsepsional pemikiran dan perenungan mereka tentang Tuhan. Namun secara garis besar, hal ini dapat dikelompokkan menjadi tiga konsepsi tentang Tuhan, yaitu: a). Konsepsi etika; b). Konsepsi estetika; c). Konsepsi kesatuan wujud (Ahmad, 2015: 65)

Masing-masing konsepsi, di atas menurut ahli tasawuf, secara langsung atau tidak langsung berakar dari Alquran dan Sunnah.

Tokoh dan Karya Para Sufi

Di dalam buku Masdul Hasan, (2007: 614) yang berjudul *History of Islm*, beliau membagi-bagi tokoh tasawuf setiap satu abad. Beliau memulai sejak abad ke-8 hingga abad ke-13 Masehi. Diantara tokoh Sufi pada abad ke-8 adalah Hasan Basri (w. 720 M), Malik bin Dinar (w. 748 M), Habib 'Azmi (w. 752 M), Ibrahim bin Adham

(w. 776 M), Daud at-Ta'i (w. 777M), Sufyan as-Sauri (w. 778 M), 'Abdullah bin Mubarak (w. 797 M), Rabi'ah Basri (w. 801 M).

Adapun tokoh tasawuf pada abad ke-9 adalah al-Fuzail (w. 805 M), Safiq Balkhi (w. 810 M), penulis kitab *at-Tawakkul*. Ma'ruf al-Karkhi (w. 815 M), Basr bin al-Haris (w. 841 M), Abu Bakar al-Sibli (w. 846 M), Ahmad bin Harb (w. 849 M), al-Harisbin Asad al-Muhasibi (w. 837 M), penulis kitab *al-Riyah li Huquq Allah* dan *Kitab an-Nasihah*. Hatim al-Assam (w. 852 M), Zunnun Misri (w. 861 M), Ahmad bin Khuzriyah (w. 864 M), Abu Yazid Bustami (w. 877 M), Sahal bin 'Abdullah Tustari (w. 896 M), Abu 'Abdullah at-Turmuzi (w. 898 M) Masdul Hasan, (2007: 614)

Pada abad ke-10 tokoh-tokoh tasawuf yang terkenal adalah Ibrahim al-Khawwas (w. 904 M), Abu Hasan an-Nuri (w. 908 M), Abu Qasim al-Junaid (w. 910 M), Amr bin Usman (w. 910 M), al-Hallaj (w. 922 M), penulis kitab *Kitab al-Tawasin*. Samnun (w. 928 M), al-Rudbri (w. 980 M), Ibn Khafif (w. 982 M), Abu Nasr al-Sarraj Tusi (w. 988 M), pengarang kitab *al-Luma' fi Tarikh Tasawwuf*. Abu Bakar al-Kalabazi (w. 995 M), penulis kitab *at-Ta'aruf li mazhab ahli at-tasawwuf*, dan Abu Talib al-Makki (w. 996 M), penulis kitab *Qut al-Qulub*, Masdul Hasan, (2007: 614)

Sedangkan pada abad ke-11 muncul tokoh sufi seperti Abu 'Abdul Rahman Sulami (w. 1021 M), karyanya yang terkenal adalah *Tabaqat as-Sufiyah*. Abu Hasan al-Kharqani (w. 1034 M), Abu Nu'aym al-Isfahani (w. 1038 M), Abu Sa'id bin Abi al-Khair (w. 1040 M), Abu Qasim al-Qusyairi (w. 1072 M), diantara karyanya adalah *Risalah al-Qusyairiyyah fi 'Ilm al-Taawwuf*. Abu Qasim al-Gurgani (w. 1076 M), Abu 'Ali al-Farmadi al-Tusi (w. 1038 M), 'Abdullah al-Ansari (w. 1088 M), dan 'Ali al-Hajwari (w. 1092 M), penulis kitab *Kasyf al-Mahzujub*, *Minhaj al-Din*, *Asrar al-khairat wa al-Ma'unat*, *kitab Fana' wa al-baqa*, *Bahar al-Qulub* dan *Ri'ayah li Huquq Allah*. dan Abu Bakar an-Nassaj (w. 1094 M). Masdul Hasan, (2007: 615)

Pada abad ke-12 muncul tokoh sufi besar yaitu Abu Hamid al-Ghazali (w. 1111 M), diantara karyanya yang terkenal adalah *al-Daqirat fi 'Ilm al-Basirat*, *Ihya' ulumuddin*, *Minhaj al-Abidin*, *al-Madkhal al-Suluk ila Manazil al-Muluk*, *Maqasyif al-Qulub*, *Asrar al-Anwar*, *Nasihah al-Talamiz*, *Mizan al-Amal*, *Miskat al-Anwar*, *Maqasid al-Falasifah*, *Tahafut al-Falasifah* dan *al-Munqiz min ad-Dalal*. Tokoh berikutnya adalah 'Abdul Qadir al-Jailani (w. 1166 M) pendiri tarekat Qadiriyyah, diantara karyanya yang populer adalah *al-Gunyah li at-Thalib Tariq al-Haq*, *Futuh al-Ghayb*, *Fath Rabbani* dan *Qasida*. Selain dua tokoh tersebut masih banyak lagi tokoh lainnya

yang muncul seperti: Yusuf al-Hamadani (w. 1166 M) beliau dikenal sebagai pendiri tarekat Naqsyabandiyah, Ahmad al-Yassafi (w. 1166 M) pendiri tarekat Yassifiyah, Ibn Kizani (w. 1167 M) pendiri tarekat Kizaniyyah, Abu Najib as-Suhrawardi (w. 1168 M) pendiri tarekat Suhrawardiyah, Ahmad bin Rifa'i (w. 1182) pendiri tarekat Rifaiyyah, Abu Madyan Suabi (w. 1107 M) dan Ainul Qudat Hamadani (w. 1131 M), karyanya yang terkenal adalah *Lawa'ih*, Masdul Hasan, (2007: 616)

Adapun pada abad ke-13 tokoh sufi yang muncul adalah al-Busiri (w. 1207 M), karyanya yang terkenal adalah *Qasidah al-Burdah*. Najamuddin Kubra (w. 1221M) pendiri tarekat Qubrawiyah, Syihabuddin Suhrawardi (w. 1234 M), al-Wasiti (w. 1234 M), Ibn al-Farid (w. 1235 M), diantara karyanya adalah *Nizam as-Suluk*. Khawaja Muinuddin Qisti (w. 1236 M), Ibn 'Arabi (w. 1240 M), karyanya yang terkenal adalah *Futuh al-Makkiyah*, *Fusus al-Hikam* dan sekaligus pencetus istilah *Wahdat al-wujud*. Al-Hariri (w. 1248 M), Abu Hasan 'Ali as-Syazili (w. 1258 M) Pendiri tarekat Syaziliyah, Ruz bin maqti (w. 1270 M), pendiri tarekat Ruzbhiniyah, Jalaluddin Rumi (w. 1273 M), diantara karyanya yang terkenal adalah *Masnawi* dan *fih ma fih*, beliau juga pendiri tarekat Maulawiyah. Ahmad al-Badawi (w. 1276 M) pendiri tarekat Badawiyah, Ibrahim bin Abi al-Majid al-Dasuqi (w. 1288 M), pendiri tarekat Dasuqi.

Relevansi Tasawuf dalam Pendidikan Islam

Sesungguhnya stagnasi peradaban Islam pada masa kemunduran dapat dilihat dari dua faktor; *pertama*, faktor *internal* yaitu *mandegnya* semangat berfikir ilmiah, meminjam istilah Fazlur Rahman “penutupan pintu ijtihad” yang ditandai dengan ditinggalkannya pelajaran-pelajaran yang bersifat logika atau ilmu-ilmu *aqliyah* dan filsafat pada masa khalifah Al-Mutawakkil, setelah sebelumnya berkembang pesat pada masa khalifah Al-Makmun. Alih-alih memperbaiki keadaan, dalam situasi seperti ini perhatian umat Islam dalam porsi yang cukup besar beralih kepada tarekat dan sufi. Akibatnya sikap fatalisme bersarang di hati umat Islam kala itu. Umat Islam hanya sibuk mengurus kedekatan dengan Tuhan sampai lupa diri membangun peradaban. Selain itu kebiasaan bernostalgia dengan sejarah menjadi andalan, bahwa dahulu Islam pernah jaya dan menguasai dua per tiga bumi ini, tetapi sama sekali tidak ada usaha nyata yang muncul untuk merebut kembali masa kejayaan tersebut, (Dedi Sahputra Napitupulu, 2018: 179).

Penjelasan di atas mungkin dapat ditangkap sebagai penyalahgunaan tasawuf pada masa-masa awal penyebarannya, akan tetapi semakin ke ujung, tasawuf sangat diperlukan dalam kehidupan modern. Modernitas pada semua bidang, termasuk pendidikan, lebih khususnya pada lembaga pendidikan Islam ternyata tidak selamanya membawa dampak positif, akan tetapi berbagai efek sampingnya juga sangat terasa. Oleh karena itu tasawuf hadir untuk mengatasi kegersangan dan kehampaan manusia modern, (John Naisbitt dan Patricia Aburdene 1990: 11). Berdasarkan asumsi di atas maka dapat kita refleksikan bahwa semodern apapun manusia, atau dalam konteks bahasan ini adalah semodern apapun lembaga pendidikan, terutama lembaga pendidikan Islam, tasawuf akan tetap selalu eksis, dibutuhkan dan tetap menjadi solusi. Tasawuf digunakan sebagai makna dan tujuan hidup manusia. Melalui tasawuflah manusia mengisi spiritual yang tidak mungkin dipenuhi oleh rasionalitas dan ilmu pengetahuan, (Ahmad Nurcholis 2012:124)

Agaknya asumsi awal sebagaimana telah dijelaskan pada bagian terdahulu, bahwa tasawuf merupakan penyebab kemunduran peradaban Islam dapat di tolak melalui teori-teori yang telah ditawarkan. Dengan demikian, makalah ini paling tidak dapat memberikan *reframe* baru kepada kita mengenai “stigma” sufi yang sudah terlanjur lengket di kepala kebanyakan orang. Meminjam istilah Haidar Bagir, ini lah yang disebut dengan tasawuf positif.[†] Mungkin, dan harus bagi seseorang mempunyai harta yang banyak, tetapi hartanya itu digunakan secara proporsional tidak untuk dinikmati oleh diri dan keluarganya saja, melainkan untuk memberdayakan kaum lemah. Uraian di bawah ini akan menjelaskan tasawuf yang lebih manusiawi dan mungkin boleh jadi berbeda dengan paradigma lama yang telah ada.

KESIMPULAN

Tasawuf dari dulu sampai hari ini sesungguhnya sangat relevan dengan kehidupan. Tasawuf berfungsi sebagai lilin penerang dalam gelapnya malam atau tasawuf berfungsi sebagai oase di tengah gersangnya kehidupan modern hari ini. Dalam dunia pendidikan, tasawuf tidak dapat dipisahkan. Karena pendidikan akan menjadi gersang dan pincang, pada satu sisi pendidikan bisa saja menghasilkan manusia yang memiliki pengetahuan yang luas, namun pada saat yang sama jika spiritual mereka akan kosong jika dipisahkan dari tasawuf. Oleh karena itu maka

[†]Komaruddin Hidayat, *et al.*, *Agama di Tengah Kemelut* (Jakarta: Mediacita, 2001), h. 96.

sebagai lembaga pendidikan, khususnya lembaga pendidikan Islam harus terus mengajarkan, mempraktikkan, dan melestarikan tasawuf.

Dalam dunia pendidikan Islam tasawuf memiliki peranan yang sangat signifikan. Seorang yang ingin memperoleh ilmu pengetahuan, tidak bisa hanya mengandalkan kemampuannya sendiri, ia mesti mengharap keridhaan Allah swt. sementara itu, ridha Allah hanya akan dapat diperoleh jika seorang hamba dekat denganNya. Seorang guru juga demikian, tidak hanya sekedar mengajarkan ilmu kepada muridnya, akan tetapi ada hal lain di balik itu yang mesti dilakukan oleh seorang guru, yaitu sifat ikhlas dalam mengajar dan mendidik. Dengan demikian, maka seorang guru akan menyadari bahwa selain mengajar, ia juga sedang melaksanakan amanah. Sekali lagi hal-hal semacam ini hanya akan diperoleh melalui praktik-praktik ajaran tasawuf.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad. (2015) "Epistimologi Ilmu-Ilmu Tasawuf", dalam *Jurnal Ilmu Ushuluddin*, Vol. XIV, No. 1, Tahun
- Al-Alaby, Muhammad Sarni. *Tuhfah al-Raghibin fi Bayan Thariqi as-Salikin*. Banjarmasin: TB Murni
- Anwar, Rosihon dan Mukhtar Solikin. (2004). *Tasawuf Aktual*. Semarang Pustaka Nuun,
- Depdiknas. (1998) *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka,
- Ernst, Carl W. *Sufism (1997): an Essential Introduction to the Philosophy and Practice of the Tradition of Islam*. USA: Shambhala Publication.
- Hamka. (1983). *Tasawuf Modern*. Jakarta: Pustaka Panjimas.
- Hasan, Masdul. (2007). *History of Islam: Classical Period 571-1258 C.E*. New Delhi: Adam Publisher
- Hidayat, Komaruddin. (2001) *et al., Agama di Tengah Kemelut*. Jakarta: Mediacita,
- Khalil, Ahmad. (2007) *Merengkuh Bahagia*. Malang: UIN Malang Press
- Muthahhari, Murtadha. (2001) *Mengenal Epistemologi*, Terj. M..J. Bafakih. Jakarta: Lentera
- _____. (2003) *Pengantar Ilmu-Ilmu Islam*, Terj. Ibrahim Husain al-Habsy. Jakarta: Pustaka Zahra>
- Napitupulu, Dedi Sahputra. (2018) "Gnosisme dan Pengaruhnya Terhadap Pemikiran Pendidikan Islam", dalam *Fitrah: Jurnal Kajian Ilmu-Ilmu Kesislaman*, Vol. IV, No. 1, Tahun
- Naisbitt, John dan Patricia Aburdene. (1990) *Megatrends 2000*. New York: Ten new directions for the
- Nasr, Sayyed Hossein. (1999). *Sufi Essays*. USA: ABC International Group.

- Nasution, Harun. (1973) *Filsafat dan Mistisme dalam Islam*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Nurcholis, Ahmad. (2012) "Peran Tasawuf dalam Merekonstruksi Krisis Spiritualitas Manusia Modern", dalam *Jurnal Sosio-Religia*, Vol. X, No. 1, Tahun.
- Sholikhin, Muhammad. (2013) *Sufi Modern: Mewujudkan Kebahagiaan Menghilangkan Keterasingan*. Jakarta: Kompas Gramedia
- Simuh. (1997) *Tasawuf dan Perkembangannya dalam Islam*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada
- Suriasumantri, Yuyun. (1996) *Filsafat Ilmu: Sebuah Pengantar Populer*. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan
- Solihin, M. *Epistemologi Ilmu dalam Sudut Pandang al-Ghazali*. Bandung: Pustaka Setia, 2001.
- Tim Penyusun Proyek Pembinaan Perguruan Tinggi Islam IAIN Sumatera Utara. *Pengantar Ilmu Tasawuf*. Medan: Naspar Djaja,
- .